

PROBLEMATIKA LITERASI AL-QUR'AN DAN DAMPAKNYA TERHADAP EVALUASI HAFALAN SISWA SD

Muhammad Hidayat¹, Ahmad Fadly², Remiswal³, Khadijah⁴

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: ai.hidayat1010@gmail.com¹, ahmadfadly1804@gmail.com², remiswal@uinib.ac.id³,
khadijahmpd@uinib.ac.id⁴

Abstract

Quranic literacy is the main foundation in Islamic education because it is a basic prerequisite for students to read, understand, and memorize the Quran correctly. However, in the practice of memorizing the Quran in elementary schools, the learning orientation often emphasizes achieving the quantity of memorization rather than strengthening the quality of Quranic literacy. This condition has the potential to create a pedagogical paradox, namely an increase in the amount of memorization that is not always accompanied by accurate reading, mastery of tajwid, and fluent recitation. This study aims to analyze the problems of Quranic literacy in elementary school students and examine their impact on memorization evaluation. The study uses a qualitative approach with a type of library research, through a systematic analysis of various scientific articles, academic books, and institutional documents relevant to the research theme. Data were analyzed using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the problems of Quranic literacy in elementary school students are influenced by internal and external factors. Internal factors include learning motivation, phonological ability, cognitive readiness, concentration, and memory capacity of students, while external factors include teacher competence, learning methods, family support, and the learning environment. This study also found that low Qur'an literacy has a direct impact on the decreasing validity of memorization evaluation, increasing teacher assessment bias, the formation of unstable memorization, and the weak objectivity of memorization assessment. This article emphasizes that the problem of memorization evaluation is not solely caused by the weakness of the tahfiz method, but rather is eliminated by the weakness of the foundation of Qur'an literacy which is often overlooked in the design of learning evaluation. The novelty of this study lies in the reconstruction of the memorization evaluation paradigm from an approach focused on quantity to a holistic, integrative, and mutual reading-based evaluation model.

Keywords: *Qur'anic Literacy; Memorization Assessment; Tahfiz; Elementary School; Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Literasi Al-Qur'an merupakan fondasi fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi gerbang awal bagi peserta didik untuk mampu membaca, memahami, menghafal, dan menginternalisasi ajaran Islam secara komprehensif (Adilla dkk., 2025). Dalam perspektif pedagogi Islam, literasi Al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan mekanis mengenali huruf hijaiyah, melainkan mencakup penguasaan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, kefasihan tilawah, serta adab dalam berinteraksi dengan wahyu (Azra, 2022; Efendi & Mukarom, 2026). Penguasaan aspek-aspek tersebut merupakan prasyarat esensial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada materi tahsin dan tahfiz yang menuntut akurasi bacaan sekaligus ketahanan memori hafalan (Efendi & Mukarom, 2026; Harto, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi Al-Qur'an menjadi semakin krusial karena fase ini merupakan periode perkembangan kognitif, linguistik, dan pembentukan kebiasaan belajar yang sangat menentukan capaian akademik jangka panjang siswa (Anderson & Krathwohl, 2001; Bloom dkk., 1956).

Beberapa tahun terakhir, program tahfiz Al-Qur'an mengalami pertumbuhan signifikan di berbagai lembaga pendidikan dasar di Indonesia, baik pada madrasah

ibtdaiyah, sekolah Islam terpadu, maupun sekolah umum berbasis keagamaan (Nurhasan dkk., 2023). Program tahfiz bahkan berkembang menjadi salah satu indikator keunggulan institusi pendidikan Islam sekaligus bagian dari school branding dalam merespons meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan religius (Azra, 2022). Orientasi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar pun mengalami pergeseran, dari yang semula berfokus pada kemampuan membaca menuju pencapaian target hafalan yang semakin ambisius, seperti penguasaan juz amma atau sejumlah juz tertentu sebelum kelulusan (Heryawan & Darodjat, 2024). Meskipun tren ini menunjukkan perkembangan positif, ekspansi program tahfiz juga menghadirkan tantangan serius terkait kualitas fondasi literasi Al-Qur'an yang mendasarinya.

Problematika mulai muncul ketika akselerasi program tahfiz tidak selalu diiringi dengan penguatan literasi Al-Qur'an yang memadai pada level dasar (Nurhasan dkk., 2023; Sudirman & Ramli, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar mampu menghafal ayat secara verbal, tetapi belum mampu membaca ayat sesuai makhraj dan kaidah tajwid yang benar (Efendi & Mukarom, 2026; Nurhayati dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan paradoks pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an: peningkatan kuantitas hafalan tidak selalu sejalan dengan kualitas bacaan (Adilla dkk., 2025). Kesalahan pada aspek *mad*, *ghunnah*, *qalqalah*, panjang-pendek bacaan, serta artikulasi fonetik masih sering ditemukan dalam proses setoran hafalan siswa sekolah dasar (Efendi & Mukarom, 2026). Secara teoritis, kesalahan bacaan yang terus direpetisi selama proses menghafal berisiko membentuk *error fossilization*, yaitu kondisi ketika kesalahan fonologis tersimpan secara permanen dalam memori jangka panjang siswa sehingga semakin sulit dikoreksi pada tahap berikutnya (Bloom dkk., 1956; Brookhart, 2018).

Problematika literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari interaksi faktor internal dan eksternal yang kompleks. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kesiapan kognitif, kemampuan fonologis, konsentrasi, serta retensi memori siswa (Adilla dkk., 2025; Anderson & Krathwohl, 2001). Adapun faktor eksternal mencakup kualitas pedagogik guru, metode pembelajaran, intensitas latihan, media pembelajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan religius di rumah maupun sekolah (Sudirman & Ramli, 2023). Persoalan ini semakin menguat ketika asesmen nasional Kementerian Agama menunjukkan bahwa 58,26% guru PAI SD di Indonesia belum fasih membaca Al-Qur'an, sehingga kualitas ekosistem pembelajaran Al-Qur'an masih menjadi tantangan besar (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Data tersebut menegaskan bahwa problem literasi Al-Qur'an bukan hanya berada pada level peserta didik, melainkan juga pada kualitas sistem pembelajaran yang menopangnya.

Rendahnya literasi Al-Qur'an selanjutnya berdampak langsung terhadap kualitas evaluasi hafalan siswa. Dalam praktik pembelajaran tahfiz, guru kerap menghadapi dilema antara menilai kuantitas hafalan dan kualitas bacaan siswa (Brookhart, 2018; Heryawan & Darodjat, 2024). Pada banyak kasus, kelancaran hafalan lebih sering dijadikan indikator dominan keberhasilan, sementara akurasi tajwid, ketepatan makhraj, dan kualitas pelafalan belum memperoleh bobot penilaian yang proporsional (Adilla dkk., 2025). Padahal, teori evaluasi pendidikan menegaskan bahwa instrumen penilaian yang baik harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan autentisitas agar benar-benar merepresentasikan kompetensi peserta didik (Bloom dkk., 1956; Brookhart, 2018). Ketika evaluasi hafalan hanya berorientasi pada jumlah ayat yang berhasil diingat, potensi bias penilaian menjadi semakin besar karena kualitas bacaan yang sesungguhnya justru terabaikan.

Kajian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, seperti metode *Ummi*, Tilawati, *Iqra*, dan *talaqqi*, atau pada strategi peningkatan hafalan melalui murojaah dan setoran berkala (Efendi & Mukarom, 2026; Nurhasan dkk., 2023). Penelitian lain juga banyak menyoroti inovasi media pembelajaran tahfiz serta penguatan program literasi Al-Qur'an di sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara problematika literasi Al-Qur'an dengan validitas evaluasi hafalan siswa sekolah dasar masih relatif terbatas (Heryawan & Darodjat, 2024). Mayoritas penelitian terdahulu menempatkan literasi al-Qur'an sebagai variabel pendukung pembelajaran, bukan sebagai variabel determinan yang secara langsung memengaruhi kualitas evaluasi hafalan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis problematika literasi al-Qur'an pada siswa sekolah dasar serta mengkaji dampaknya terhadap evaluasi hafalan secara komprehensif. Artikel ini berargumen bahwa lemahnya evaluasi hafalan tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan metode tahfiz, tetapi juga oleh rendahnya fondasi literasi al-Qur'an yang sering diabaikan dalam desain asesmen pembelajaran (Adilla dkk., 2025; Heryawan & Darodjat, 2024). *Novelty* penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi evaluasi hafalan dari paradigma yang berorientasi pada kuantitas hafalan menuju paradigma evaluasi Al-Qur'an yang lebih holistik, integratif, dan berorientasi mutu bacaan serta ketahanan hafalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar serta menganalisis dampaknya terhadap evaluasi hafalan melalui penelusuran dan interpretasi berbagai sumber ilmiah yang relevan (Creswell & Creswell, 2018; Moleong, 2017). Studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan empiris yang berkaitan dengan literasi Al-Qur'an, pembelajaran tahfiz, dan evaluasi hafalan dalam konteks pendidikan dasar (Yin, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang secara khusus membahas literasi Al-Qur'an, tahfiz Al-Qur'an, evaluasi pembelajaran, dan pendidikan Islam, terutama publikasi tahun 2020-2026. Artikel diprioritaskan dari jurnal bereputasi yang terindeks Scopus, SINTA, dan *Directory of Open Access Journals* DOAJ. Adapun data sekunder diperoleh dari buku akademik, laporan kelembagaan, prosiding konferensi, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia Kementerian Agama RI yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kata kunci pencarian, yaitu "literasi Al-Qur'an", "*Qur'anic literacy*", "*tahfiz learning*", "evaluasi hafalan", dan "*Islamic education assessment*". Tahap kedua adalah proses seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi tema, kualitas publikasi, tahun terbit, dan keterkaitan dengan pendidikan dasar. Tahap ketiga adalah ekstraksi data dengan mencatat informasi penting berupa tujuan penelitian, metodologi, temuan utama, dan implikasi akademik dari setiap sumber (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles Miles, A. Michael Huberman Huberman, dan

Johnny Saldaña Saldaña (2014), yang meliputi empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap reduksi data, berbagai temuan dari literatur diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti problematika literasi Al-Qur'an, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap evaluasi hafalan. Selanjutnya, data yang telah dikategorisasi dianalisis secara komparatif untuk menemukan pola, hubungan, dan kesenjangan antarpelitian.

Validitas pada penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan dokumen kelembagaan guna memastikan konsistensi temuan (Moleong, 2017). Selain itu, dilakukan *critical appraisal* terhadap setiap sumber dengan menilai kredibilitas penulis, kualitas jurnal, kekuatan metodologi, dan relevansi substansi dengan fokus penelitian. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa hasil sintesis yang diperoleh memiliki landasan akademik yang kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai problematika literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar serta menjelaskan secara sistematis bagaimana persoalan tersebut memengaruhi kualitas evaluasi hafalan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa problematika literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek kemampuan membaca, penguasaan tajwid, faktor internal siswa, faktor eksternal lingkungan belajar, serta dampaknya terhadap kualitas evaluasi hafalan (Adilla et al., 2025; Susan M. Brookhart Brookhart, 2018). Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara rendahnya literasi Al-Qur'an dengan lemahnya kualitas hafalan serta objektivitas penilaian dalam pembelajaran tahfiz (Heryawan & Darodjat, 2024; Nurhasan et al., 2023). Hasil penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu problematika literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar, faktor penyebab problematika, dan dampaknya terhadap evaluasi hafalan.

1. Problematika Literasi Al-Qur'an pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika utama literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar terletak pada lemahnya kemampuan membaca dasar, khususnya pada aspek pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan pelafalan, dan kelancaran membaca (Abidin, 2023; Nurhayati et al., 2025). Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah secara tepat, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk atau kesamaan bunyi fonetik (Efendi & Mukarom, 2026). Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya akurasi pelafalan selama proses membaca maupun setoran hafalan (Adilla et al., 2025).

Temuan juga menunjukkan bahwa penguasaan makharijul huruf masih menjadi kendala dominan dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar (Azra, 2022; Efendi & Mukarom, 2026). Banyak siswa belum mampu melafalkan huruf sesuai titik artikulasi yang benar, sehingga muncul kesalahan fonetik pada huruf-huruf tertentu (Nurhasan et al., 2023). Kesalahan pelafalan paling sering ditemukan pada huruf yang memiliki karakter bunyi berdekatan, seperti *ṣād* (ص), *sīn* (س), *hā* (ح), dan *hā* (ه) (Efendi & Mukarom, 2026).

Selain itu, kelemahan dalam penerapan kaidah tajwid masih cukup tinggi pada sebagian besar siswa sekolah dasar (Nazwa & Nasution, 2025; Nurhayati et al., 2025). Banyak siswa belum konsisten menerapkan aturan bacaan seperti mad, ghunnah, ikhfa, idgham, dan qalqalah dalam praktik tilawah maupun hafalan (Efendi & Mukarom, 2026). Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teori tajwid belum sepenuhnya terinternalisasi dalam keterampilan membaca aktual (Adilla et al., 2025). Problematika lainnya adalah rendahnya kelancaran tilawah. Beberapa siswa membaca dengan tempo lambat, terputus-putus, dan masih bergantung pada bantuan guru ketika menyetorkan hafalan (Nurhasan et al., 2023; Heryawan & Darodjat, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa otomatisasi membaca Al-Qur'an belum terbentuk secara optimal pada sebagian siswa sekolah dasar (Abidin, 2023).

2. Faktor Penyebab Problematika Literasi Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika literasi Al-Qur'an dipengaruhi oleh kombinasi faktor *internal* dan *eksternal* yang saling berinteraksi (Adilla et al., 2025; Sudirman & Ramli, 2023).

a. Faktor *Internal*

Faktor *internal* yang ditemukan meliputi motivasi belajar, kemampuan fonologis, konsentrasi, kesiapan kognitif, dan kapasitas memori siswa (Lorin W. Anderson Anderson & Krathwohl, 2001). Siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung memiliki intensitas latihan membaca dan murojaah yang lebih sedikit, sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an berlangsung lebih lambat (Nazwa & Nasution, 2025).

Kemampuan fonologis siswa juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas literasi Al-Qur'an (Efendi & Mukarom, 2026). Siswa yang mengalami kesulitan membedakan bunyi huruf cenderung lebih sering melakukan kesalahan pelafalan selama membaca dan menghafal (Nurhayati et al., 2025). Selain itu, keterbatasan kapasitas memori turut memengaruhi kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan secara konsisten (Benjamin Bloom Bloom et al., 1956).

b. Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* meliputi kualitas guru, metode pembelajaran, lingkungan keluarga, serta budaya belajar di sekolah (Sudirman & Ramli, 2023; Heryawan & Darodjat, 2024). Kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an dan mengoreksi bacaan siswa menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia Kementerian Agama RI, 2025).

Metode pembelajaran yang terlalu menekankan pengulangan mekanis tanpa penguatan fonetik juga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas literasi siswa (Nazwa & Nasution, 2025). Di sisi lain, minimnya pendampingan orang tua dalam murojaah di rumah menyebabkan siswa kurang mendapatkan penguatan belajar di luar sekolah (Nurhasan et al., 2023).

3. Dampak Problematika Literasi Al-Qur'an terhadap Evaluasi Hafalan

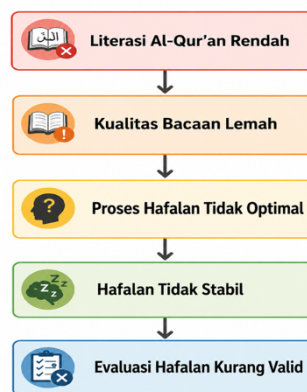
Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi Al-Qur'an berdampak langsung terhadap kualitas evaluasi hafalan siswa sekolah dasar (Heryawan & Darodjat, 2024; Brookhart, 2018). *Pertama*, rendahnya literasi menyebabkan validitas evaluasi hafalan menurun. Evaluasi di banyak sekolah masih berorientasi pada jumlah ayat yang berhasil dihafal, sehingga aspek kualitas bacaan belum dinilai secara proporsional (Adilla et al., 2025; Heryawan & Darodjat, 2024). *Kedua*, problematika literasi menyebabkan bias penilaian guru. Dalam praktiknya, guru sering menghadapi dilema antara memberi nilai berdasarkan kelancaran hafalan atau berdasarkan kualitas bacaan (Brookhart, 2018).

Perbedaan standar antar guru menyebabkan hasil evaluasi menjadi kurang konsisten dan kurang objektif (Bloom et al., 1956).

Ketiga, rendahnya literasi menyebabkan hafalan menjadi tidak stabil. Kesalahan bacaan yang terus diulang selama proses menghafal berpotensi tertanam kuat dalam memori siswa sehingga menjadi sulit diperbaiki pada tahap berikutnya (Bloom et al., 1956; Anderson & Krathwohl, 2001). *Keempat*, problematika literasi menyebabkan kesulitan dalam penyusunan rubrik evaluasi yang komprehensif. Banyak lembaga pendidikan belum memiliki instrumen penilaian yang secara eksplisit mengintegrasikan indikator literasi Al-Qur'an seperti makhraj, tajwid, kelancaran, dan ketahanan hafalan (Brookhart, 2018; Heryawan & Darodjat, 2024).

4. Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan pola hubungan yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi Al-Qur'an menjadi faktor fundamental yang memengaruhi kualitas evaluasi hafalan siswa sekolah dasar (Adilla et al., 2025; Heryawan & Darodjat, 2024). Relasi temuan dapat dirumuskan sebagai berikut:



Hasil ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an bukan sekadar kompetensi awal dalam pembelajaran tahfiz, melainkan variabel mendasar yang menentukan kualitas proses dan hasil evaluasi hafalan siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan lemahnya kemampuan membaca, tetapi juga berimplikasi sistemik terhadap kualitas evaluasi hafalan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an merupakan fondasi pedagogis yang menentukan keberhasilan pembelajaran tahfiz secara keseluruhan (Adilla dkk., 2025; Azra, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kompetensi dasar yang mengintegrasikan aspek fonetik, kognitif, afektif, dan spiritual. Oleh sebab itu, kelemahan pada tahap literasi dasar berpotensi menimbulkan efek domino terhadap tahapan pembelajaran berikutnya, termasuk proses memorisasi dan evaluasi hafalan. Temuan pertama menunjukkan bahwa lemahnya penguasaan makharijul huruf dan tajwid masih menjadi problem utama pada siswa sekolah dasar. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori phonological processing, yang menyatakan bahwa akurasi pengolahan bunyi merupakan prasyarat utama dalam pembentukan memori verbal jangka panjang (Bloom dkk., 1956). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, representasi fonologis yang salah akan menghasilkan proses *encoding* memori yang juga salah. Artinya, ketika siswa menghafal bacaan dengan pelafalan yang keliru, kesalahan tersebut ikut tersimpan

dalam memori dan direproduksi secara berulang. Temuan ini selaras dengan studi Efendi dan Mukarom (2026) yang menegaskan bahwa kelemahan artikulasi huruf Arab pada siswa sekolah dasar berkontribusi terhadap rendahnya kualitas tilawah dan hafalan.

Dari perspektif kognitif, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya literasi Al-Qur'an berkaitan erat dengan kapasitas working memory siswa. Proses tahfiz menuntut kemampuan menerima stimulus auditori, memproses bunyi secara fonologis, menyimpannya dalam memori kerja, kemudian mentransfernya ke memori jangka panjang melalui repetisi. Ketika kemampuan membaca belum otomatis, sebagian besar kapasitas kognitif siswa tersita untuk decoding bacaan sehingga ruang kognitif untuk proses memorisasi menjadi terbatas (Anderson & Krathwohl, 2001). Kondisi ini menjelaskan mengapa siswa yang belum lancar membaca cenderung memiliki hafalan yang lebih lambat dan kurang stabil.

Temuan penelitian selanjutnya menegaskan bahwa problematika literasi Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kualitas ekosistem pembelajaran. Faktor guru muncul sebagai variabel yang sangat dominan dalam membentuk kualitas literasi siswa. Secara pedagogis, guru berfungsi bukan hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model artikulasi bacaan yang akan ditiru siswa. Ketika kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an belum optimal, kualitas koreksi terhadap kesalahan bacaan siswa menjadi ikut menurun. Data Kementerian Agama Republik Indonesia Kementerian Agama RI tahun 2025 yang menunjukkan 58,26% guru PAI SD belum fasih membaca Al-Qur'an memperkuat argumentasi bahwa persoalan literasi Al-Qur'an bersifat struktural, bukan sekadar persoalan individual siswa.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya persoalan metodologis dalam pembelajaran tahfiz di sekolah dasar. Banyak institusi pendidikan masih menekankan pencapaian target kuantitatif hafalan sebagai indikator utama keberhasilan program tahfiz. Paradigma ini menyebabkan orientasi pembelajaran bergeser ke arah percepatan setoran hafalan, sementara penguatan literasi dasar sering kali terabaikan. Heryawan dan Darodjat (2024) menunjukkan bahwa evaluasi program tahfiz di sekolah dasar masih didominasi indikator jumlah surat atau ayat yang berhasil dihafal. Padahal, pendekatan semacam ini berisiko menciptakan pseudo achievement, yakni kondisi ketika capaian hafalan tampak tinggi secara kuantitatif tetapi lemah secara kualitas bacaan.

Salah satu temuan paling penting dari penelitian ini adalah adanya hubungan langsung antara rendahnya literasi Al-Qur'an dengan menurunnya validitas evaluasi hafalan. Dalam teori evaluasi pendidikan, validitas menunjukkan sejauh mana instrumen penilaian benar-benar mengukur kompetensi yang seharusnya diukur (Brookhart, 2018). Jika tujuan pembelajaran tahfiz mencakup hafalan sekaligus kualitas bacaan, maka instrumen evaluasi yang hanya menilai kelancaran hafalan jelas memiliki validitas konstruk yang lemah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak evaluasi hafalan masih bias karena terlalu menitikberatkan pada kuantitas ayat yang berhasil diingat.

Bias evaluasi tersebut juga terlihat dari belum adanya rubrik penilaian tahfiz yang terstandardisasi di banyak sekolah. Dalam praktiknya, standar penilaian sangat bergantung pada subjektivitas guru. Sebagian guru memberi toleransi tinggi terhadap kesalahan tajwid selama hafalan lancar, sementara guru lain menempatkan akurasi bacaan sebagai prioritas utama. Perbedaan orientasi ini menurunkan reliabilitas hasil evaluasi karena skor siswa menjadi sangat bergantung pada evaluator. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip objektivitas dan reliabilitas asesmen yang menuntut konsistensi penilaian antar penilai (Bloom dkk., 1956; Brookhart, 2018).

Model hubungan yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an rendah → kualitas bacaan lemah → proses hafalan tidak optimal → hafalan tidak stabil → evaluasi hafalan kurang valid. Model ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an berperan sebagai prerequisite competence dalam pembelajaran tahfiz. Tanpa fondasi literasi yang kuat, evaluasi hafalan akan selalu menghadapi persoalan validitas.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi paradigma evaluasi hafalan dari model quantity-oriented assessment menuju quality-integrated assessment. Dalam paradigma baru ini, evaluasi hafalan tidak cukup menilai jumlah ayat yang dihafal, tetapi harus mengintegrasikan indikator kualitas bacaan secara eksplisit. Komponen evaluasi setidaknya mencakup: ketepatan makhraj, akurasi tajwid, kelancaran tilawah, ketahanan hafalan, dan konsistensi murojaah. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan esensial pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan kualitas bacaan sekaligus internalisasi nilai.

Secara teoretis, pembahasan ini memperkuat posisi literasi Al-Qur'an sebagai variabel determinan dalam evaluasi tahfiz, bukan sekadar variabel pendukung. Di sinilah letak novelty artikel ini. Kajian-kajian sebelumnya umumnya berfokus pada efektivitas metode tahfiz atau strategi peningkatan hafalan, sedangkan artikel ini menunjukkan bahwa akar persoalan evaluasi hafalan justru terletak pada lemahnya fondasi literasi Al-Qur'an yang sering diabaikan dalam desain asesmen pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa problematika literasi Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor fonologis, kognitif, pedagogis, dan lingkungan belajar. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek penguasaan huruf hijaiyah, makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, serta kelancaran tilawah, menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an masih menjadi tantangan mendasar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada program tahfiz. Permasalahan tersebut tidak hanya bersumber dari keterbatasan kemampuan individual siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta dukungan keluarga dan lingkungan belajar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya literasi Al-Qur'an berdampak langsung terhadap kualitas evaluasi hafalan siswa. Evaluasi hafalan yang terlalu berorientasi pada kuantitas ayat yang dihafal berpotensi menurunkan validitas penilaian karena belum sepenuhnya merepresentasikan kompetensi Al-Qur'an secara utuh. Kondisi ini menyebabkan munculnya bias penilaian, ketidakstabilan hafalan, serta lemahnya objektivitas asesmen tahfiz. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an terbukti menjadi variabel fundamental yang menentukan kualitas proses maupun hasil evaluasi hafalan.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penegasan bahwa problem evaluasi hafalan siswa sekolah dasar tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan metode tahfiz, melainkan berakar pada lemahnya fondasi literasi Al-Qur'an yang sering terabaikan dalam desain asesmen pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma evaluasi hafalan dari pendekatan yang berorientasi pada kuantitas menuju model evaluasi yang lebih holistik, integratif, valid, dan autentik dengan mengintegrasikan indikator ketepatan makhraj, akurasi tajwid, kelancaran tilawah, ketahanan hafalan, dan konsistensi murojaah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi hafalan berbasis rubrik yang terstandarisasi agar penilaian tahfiz di sekolah dasar menjadi lebih objektif dan komprehensif.

REFERENSI

- Adilla, U., Mubaidillah, Badriah, A. N., & Fauziyah, A. (2025). Literasi dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Penguatan Karakter Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 112–127. <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.1011>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001b). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/taxonomy-for-learning-teaching-and-assessing/P200000003480>
- Azra, A. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Kencana. <https://prenadamedia.com>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956a). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green and Co. <https://archive.org/details/taxonomyofeducat0000bloo>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956b). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green and Co. <https://archive.org/details/taxonomyofeducat0000bloo>
- Brookhart, S. M. (2018). *How to Use Rubrics for Formative Assessment and Grading* (2 ed.). ASCD. <https://www.ascd.org/books/how-to-use-rubrics-for-formative-assessment-and-grading-second-edition>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Efendi, M. M. J. & Mukarom. (2026a). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.968>
- Efendi, M. M. J. & Mukarom. (2026b). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.23917/jkk.v5i1.968>
- Harto. (2023). *Pendidikan Islam Kontemporer dan Transformasi Pembelajaran*. Rajawali Pers. <https://rajagrafindo.co.id>
- Heryawan, S. & Darodjat. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidz dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Hafalan Al-Quran Siswa di Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11398>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *58,26 Persen Guru PAI SD Belum Fasih Membaca Al-Qur'an*. <https://kemenag.go.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36 ed.). PT Remaja Rosdakarya. <https://www.rosda.co.id>

- Nurhasan, Hidayat, Y., Hadiat, Dini, A., & Fauzian, R. (2023). Keefektifan Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4840>
- Nurhayati, A. A. M., Annisatusshalihah, A., Diynina, A. S., Widiati, S., & Zainab. (2025). Implementasi Metode Iqra Klasikal dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.38903>
- Sudirman, & Ramli, N. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar. *Journal Governance and Politics*, 3(2). <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/jgp/article/view/343>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6 ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>